

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA
PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI
BEI PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

OLEH:

MARTINA ANGELIN

20200100060

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI PEMERIKSAAN AKUNTANSI**



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA
PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI
BEI PERIODE 2019-2022**

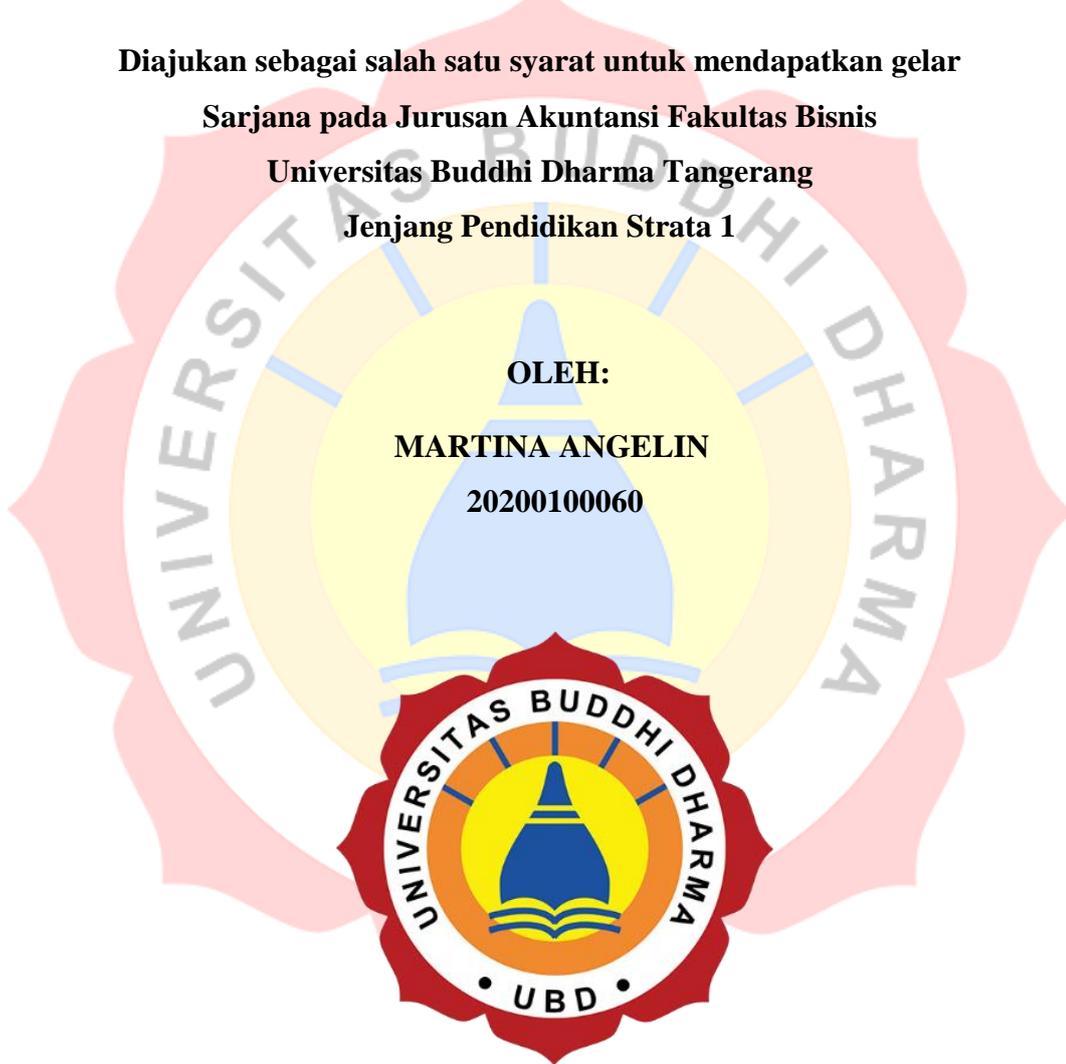
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

OLEH:

MARTINA ANGELIN

20200100060



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Martina Angelin
NIM : 20200100060
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 20 September 2023

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,


Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401118204


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Martina Angelin

NIM : 20200100060

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 06 Januari 2024

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,


Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401118204


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt
Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

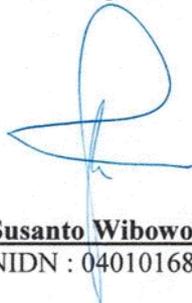
Nama Mahasiswa : Martina Angelin
NIM : 20200100060
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,


Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401118204

Tangerang, 06 Januari 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Martina Angelin
NIM : 20200100060
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**SANGAT MEMUASKAN**” oleh Tim Penguji pada hari Jumat, tanggal 01 Maret 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.**
NIDN : 0413026706

Penguji I : **Eso Hernawan, S.E., M.M.**
NIDN : 0410067609

Penguji II : **Sugandha, S.E., M.M.**
NIDN : 0405127605

Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak dapat (kebohongan) pemalsuan, seperti : buku, artikel, Jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 19 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Martina Angelin

NIM ; 20200100060

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

Nim : 20200100060
Nama : Martina Angelin
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah penulis yang berjudul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022”.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma Tangerang berhak menyimpan, mengalihkan media atau formatkan, mengelola dalam mempublikasinya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademi tanpa perlu meminta ijin dari penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis / pencipta karya ilmiah.

Penulis bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah penulis.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Tangerang, 19 Januari 2024

Penulis



Martina Angelin

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA
PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI
BEI PERIODE 2019-2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit. Sedangkan variable dependen yang digunakan adalah *Audit Delay*.

Populasi dalam penelitian berjumlah 28 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga memperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dengan periode 4 tahun. Metode analisis data menggunakan *software* SPSS versi 25 dengan Uji Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji T, dan Uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -1.808 koefisien regresi (beta) -0,586 dengan probabilitas (p) = 0,075. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai signifikan (p) > 0,05. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*, hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 2.483 koefisien regresi (beta) 0,063 dengan probabilitas (p) = 0,015. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai signifikan (p) ≤ 0,05. Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*, hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -2.824 koefisien regresi (beta) -0,123 dengan probabilitas (p) = 0,006. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai signifikan (p) ≤ 0,05. Dan Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 0.416 koefisien regresi (beta) 0,079 dengan probabilitas (p) = 0,678. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai signifikan (p) > 0,05.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, dan *Audit Delay*.

**EFFECT OF COMPANY SIZE, PROFITABILITY, SOLVABILITY, AND
AUDIT OPINION OF AUDIT DELAY IN PROPERTY AND REAL ESTATE
COMPANIES LISTED IN THE BEI FOR 2019-2022 PERIOD**

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence regarding Company Size, Profitability, Solvency, and Audit Opinion on Audit Delay. The independent variables used are Company Size, Profitability, Solvency, and Audit Opinion. Meanwhile, the dependent variable used is Audit Delay.

The population in the research was 28 companies which were included in Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The sample was determined based on certain criteria to obtain a sample of 20 companies over a 4 year period. The data analysis method uses SPSS version 25 software with Multiple Linear Regression Analysis Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, Autocorrelation Test, T Test, and F Test.

The results of this research show that company size has no effect on audit delay, this is proven by the t-count value of -1,808, regression coefficient (beta) -0.586 with probability (p) = 0.075. Based on the results of data processing where the significant value (p) is > 0.05. Profitability has an effect on Audit Delay, this is proven by the t-calculated value of 2,483, regression coefficient (beta) 0.063 with probability (p) = 0.015. Based on the results of data processing where the significant value (p) ≤ 0.05. Solvency influences Audit Delay, this is proven by the t-calculated value of -2,824, regression coefficient (beta) -0.123 with probability (p) = 0.006. Based on the results of data processing where the significant value (p) ≤ 0.05. And Audit Opinion has no effect on Audit Delay, this is proven by the t-count value of 0.416, regression coefficient (beta) 0.079 with probability (p) = 0.678. Based on the results of data processing where the significant value (p) is > 0.05.

Keywords: *Company Size, Profitability, Solvability, Audit Opinion, and Audit Delay.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022” sebagai salah satu syarat kelulusan meraih gelar Strata 1 (satu) pada Jurusan Pemeriksaan Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Selama persiapan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

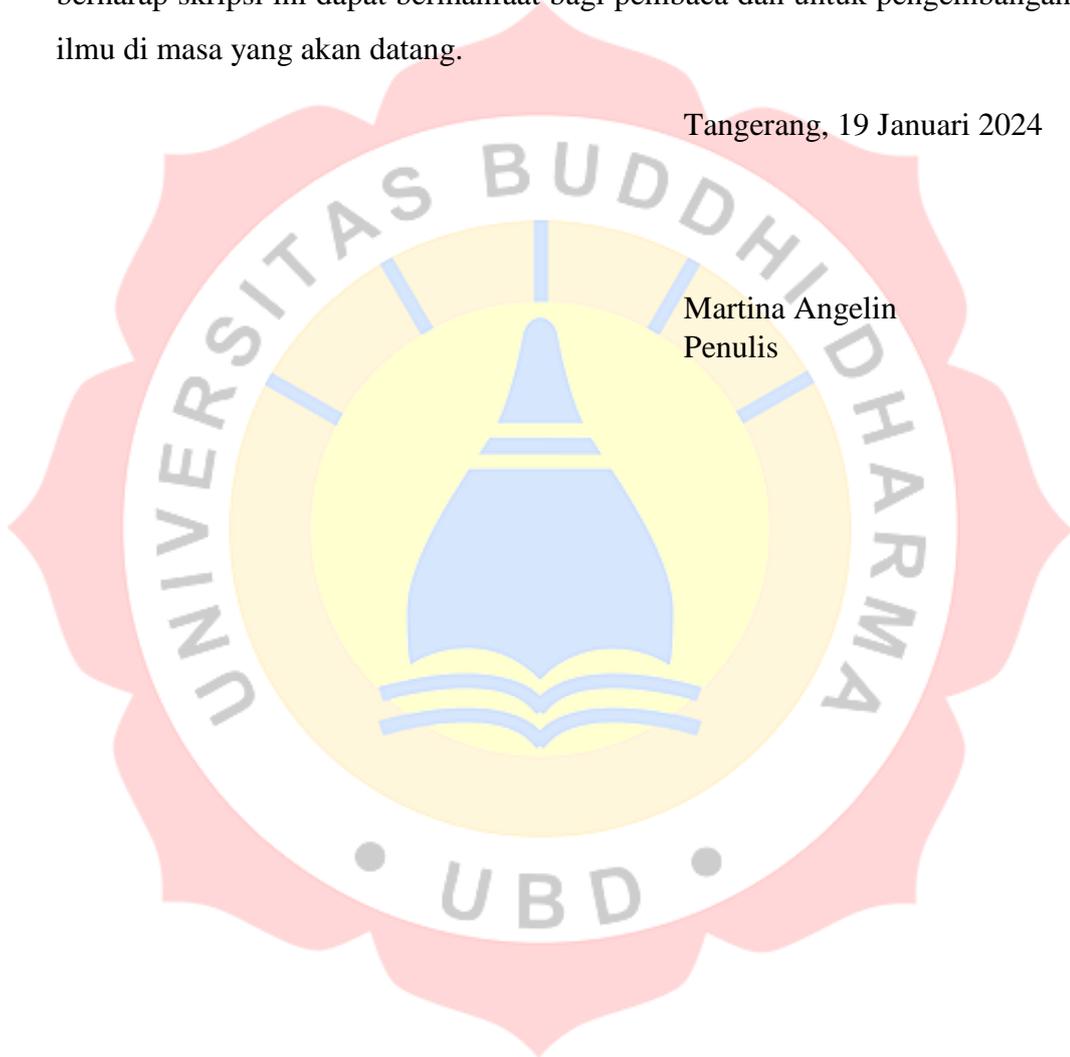
1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma.
4. Ibu Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengetahuan, kritik dan saran, masukan dan motivasi bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Keluarga terutama mama yang telah mendoakan serta mendukung penulis hingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Teman seperjuangan Mella Canilia, Metha Melyana, Lisa Sugianto, Yunita Fransiska, Vita Amalia dan Veroland Manggala yang selama penulis menyusun skripsi banyak membantu dan memotivasi penulis.

7. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan untuk pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

Tangerang, 19 Januari 2024

Martina Angelin
Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	Halaman
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Gambaran Umum Teori	12
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	12
2. Laporan Keuangan	13
3. Urutan Laporan Keuangan	14
4. Tujuan Laporan Keuangan	15
5. Unsur-unsur Laporan Keuangan	19
6. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022	20
7. Sanksi Penyampaian Laporan Keuangan No. Peng-S-00002/BEI.PLP- 10-2023	22
B. Audit	23
1. Pengertian Audit	23

2. Jenis-jenis Audit	24
3. Tujuan dan Manfaat Audit	26
4. Standar Audit.....	28
5. Laporan Audit.....	35
6. Tipe-tipe Auditor	38
7. Risiko Audit	40
C. Audit Delay	41
D. Ukuran Perusahaan.....	43
E. Profitabilitas	46
F. Solvabilitas.....	52
G. Opini Audit	59
H. Hasil Penelitian Terdahulu.....	67
I. Kerangka Pemikiran.....	71
J. Perumusan Hipotesa.....	73
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Jenis Penelitian.....	78
B. Objek Penelitian	79
C. Jenis dan Sumber Data	79
D. Populasi dan Sampel	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	83
G. Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	97
A Deskripsi Data Hasil Penelitian	97
B Analisis Hasil Penelitian	115
C Pembahasan.....	132
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	137
A Kesimpulan	137
B Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
SURAT KETERANGAN RISET
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. 1 Data audit delay tahun 2021	6
Tabel II. 1 Tabel Penelitian Terdahulu	67
Tabel III. 1 Tabel Operasional	87
Tabel IV. 1 Proses Pemilihan Sample.....	98
Tabel IV. 2 Daftar Perusahaan Properti dan Real Estate 2019-2022.....	99
Tabel IV. 3 Data Ukuran Perusahaan.....	100
Tabel IV. 4 Data Return On Asset (ROA)	103
Tabel IV. 5 Data Debt to Asset Ratio (DAR)	106
Tabel IV. 6 Data Opini Audit.....	109
Tabel IV. 7 Data Audit Delay	112
Tabel IV. 8 Hasil Analisis Deskriptif	116
Tabel IV. 9 Hasil Uji Normalitas	118
Tabel IV. 10 Hasil Uji Normalitas	119
Tabel IV. 11 Hasil Uji Normalitas	119
Tabel IV. 12 Hasil Uji Multikolinearitas	120
Tabel IV. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	121
Tabel IV. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	122
Tabel IV. 15 Hasil Uji Autokorelasi	123
Tabel IV. 16 Hasil Uji Adjusted R ²	124
Tabel IV. 17 Hasil Uji R ² Ukuran Perusahaan.....	125
Tabel IV. 18 Hasil Uji R ² Profitabilitas	125
Tabel IV. 19 Hasil Uji R ² Solvabilitas	126
Tabel IV. 20 Hasil Uji R ² Opini Audit.....	126
Tabel IV. 21 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	127
Tabel IV. 22 Hasil Uji T	129
Tabel IV. 23 Hasil Uji F.....	131
Tabel IV. 24 Ringkasan Pengujian Hipotesis	132

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran	72
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat untuk memahami kinerja dan prospek suatu perusahaan serta menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus relevan dan dapat diandalkan. Dikatakan demikian jika informasi diperoleh tepat waktu.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4/POJK.04/2022 menyatakan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK serta mengumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di BAPEPAM dan LK.

Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan paling sedikit memuat laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan pendapat akuntan. Apabila informasi laba terlambat dikomunikasikan kepada masyarakat maka akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Investor secara tidak langsung memaknai keterlambatan pelaporan sebagai pertanda negatif bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba dalam laporan keuangan yang

dipublikasikan dapat menyebabkan harga saham suatu perusahaan naik atau turun.

Karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, kompleksitas transaksi, dan lemahnya pengendalian internal, maka diperlukan waktu yang cukup lama bagi auditor independen untuk mereview laporan keuangan guna menilai kewajaran penyajian laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan peningkatan penundaan peninjauan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, suatu kondisi yang disebut dengan audit delay. Audit *delay* ialah interval waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Interval waktu ini merupakan gabungan antara waktu yang diperlukan untuk mengauditnya. Nilai laporan keuangan terpengaruh oleh persiapan laporan dan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan tersebut.

Banyak faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan. Diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset perusahaan. Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Ukuran Perusahaan adalah skala Perusahaan yang dapat dilihat dari aktiva atau pendapatan suatu perusahaan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan tersebut. (Sunarsih et al., 2021)

Faktor kedua yang mungkin dapat mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aset perusahaan (Dr. Kasmir 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rozi et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Karena, profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja yang baik, yang mencerminkan kabar baik (*good news*) bagi pemegang saham sekaligus informasi baik mengenai kinerja manajemen sehingga tentunya perusahaan tidak akan menunda lebih lama dalam penyampaian laporan keuangannya tersebut kepada publik (Elvienne & Apriwenni, 2020).

Faktor ketiga yaitu Solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek (Sastrawan & Latrini, 2016). Semakin besar rasio solvabilitas, maka semakin besar hutang yang dimiliki oleh Perusahaan. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* menurut (Elvienne & Apriwenni, 2020). Sedangkan (Sylviana, 2019) berpendapat bahwa tingginya solvabilitas perusahaan mengakibatkan semakin panjangnya *audit delay*. Penyebab ialah karena perusahaan dengan utang besar cenderung mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan karena tingkat utang yang tinggi mengisyaratkan bahwa terdapat masalah pada perusahaan dan tidak dapat beroperasi dengan efektif sehingga *audit delay* makin panjang. Pemeriksaan

mendetail mengenai jumlah utang kepada kreditur dan semua perjanjian utang perusahaan harus dilakukan auditor sehingga proses audit lebih lama.

Faktor keempat adalah opini audit merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi *audit delay*. Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Hasil penelitian (Indrayani & Wiratmaja, 2021) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif pada audit delay. Berlainan dengan beberapa penelitian diatas, penelitian yang dijalankan oleh (Absarini & Praptoyo, 2021) memperlihatkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.

PT Pollux Property Indonesia mengalami *audit delay* selama 2 tahun berturut-turut selama 149 hari dan pada tahun 2020 mencapai 239 hari yang dihitung dari tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai dikeluarkannya hasil dari laporan auditor independen. Entitas yang lalai tersebut diberikan sanksi berupa teguran tertulis dari BEI, denda, dan suspensi perdagangan efek. Berdasarkan peraturan BEI No. 307/BEJ 07200 mengenai sanksi disebutkan bahwa akan mendapatkan teguran tertulis pertama jika perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya dalam waktu 30 hari sejak tanggal berakhirnya batas waktu pelaporan keuangan. Kemudian diterbitkannya teguran tertulis kedua apabila gagal memenuhi kewajiban pelaporan keuangan antara hari ke-31 sampai dengan hari ke-60 sejak tanggal batas waktu penyerahan laporan keuangan dan dikenakan denda sebesar Rp 50.000.000. Lalu, jika entitas masih juga belum menyerahkan laporan keuangan dari hari ke-61 sampai ke-90 sejak tanggal batas waktu penyerahan laporan keuangan,

diterbitkan laporan keuangan tertulis ketiga dan dikenakan denda sebesar Rp 150.000.000. (CNBC Indonesia, n.d.)

Selain PT Pollux Property diatas, terdapat *fenomena* lain di PT Bakrieland Development Tbk (ELTY). Entitas tersebut mendapat peringatan karena belum menyerahkan laporan keuangan tahun 2018 serta belum membayar denda keterlambatan laporan. Alhasil, BEI memutuskan untuk kembali menghentikan sementara perdagangan saham ELTY per tgl 1 Juli 2019 dan memberikan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000. Kasus restrukturisasi utang ELTY lainnya terkait obligasi konversi senilai US\$ 155 juta yang diterbitkan anak Perusahaan ELTY yang berbasis di Singapura BLD Investment Ltd (BLDI). Perusahaan bahkan sempat digugat oleh pihak kreditor karena keterlambatan dalam membayar kewajibannya. (CNBC Indonesia, 2019)

Tabel I. 1
Data audit delay perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2021

No.	Kode Perusahaan	Tahun	No.	Kode Perusahaan	Tahun
		2021			2021
1	APLN	95 Hari	15	GMTD	88 Hari
2	ASRI	88 Hari	16	GPRA	112 Hari
3	BAPA	208 Hari	17	INPP	116 Hari
4	BCIP	115 Hari	18	JRPT	90 Hari
5	BEST	87 Hari	19	KIJA	116 Hari
6	BIKA	116 Hari	20	LPCK	82 Hari
7	BIPP	97 Hari	21	LPLI	116 Hari
8	BKSL	116 Hari	22	MDLN	112 Hari
9	BSDE	61 Hari	23	MKPI	95 Hari
10	CTRA	104 Hari	24	MTLA	90 Hari
11	DILD	116 Hari	25	MORE	118 Hari
12	DMAS	55 Hari	26	PLIN	75 Hari
13	DUTI	77 Hari	27	PPRO	60 Hari
14	ELTY	241 Hari			

Sumber: Data diolah dari BEI

Dari tabel I.1 di atas, terlihat masih banyak terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan lebih dari 60 hari. Dan ini memperlihatkan adanya fenomena Perusahaan pada subsector Properti dan *Real Estate* yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit

Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan public yang terdaftar di BEI dapat menyebabkan perusahaan terkena sanksi.
2. Ukuran perusahaan yang diukur dengan assetnya, dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya keterlambatan penyajian laporan keuangan.
3. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk berusaha memperapat atau menunda penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit.
4. Semakin tingginya Solvabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin mempengaruhi keterlambatan penyajian laporan keuangan
5. Opini audit selain *unqualified opinion* bisa menjadi indikasi penyebabnya konflik antara auditor dengan perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan *audit delay*
6. Adanya ketidaksamaan hasil penelitian terdahulu terkait *audit delay*

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit delay*. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay*
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay*
4. Untuk mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *audit delay*
5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit secara Bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian, di inginkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat berguna untuk bermanfaat secara teoritis dan dapat bermanfaat bagi dunia akademis dan dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pandangan, kepandaian dan pemahaman penulis tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat berguna untuk menjawab atas keinginan penulis tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diinginkan dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan bayangan secara keseluruhan dan memberikan intruksi mengenai hal yang tertulis secara jelas, oleh karena itu penelitian ini tersusun dalam lima bab yang di tulis secara sistematis, yakni :

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu berisikan tentang latar belakang yang melandasi dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua berisi tentang penjelasan konsep teori yang berhubungan dengan variabel dependen, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga mendeskripsikan pembahasan tentang objek dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel. Teknik pengumpulan data analisis data variabel penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat mendeskripsikan tentang uraian hasil data penelitian yang telah diolah antara variabel independent dan dependen, analisis hasil data penelitian dan melakukan pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab lima di isi dengan simpulan yang dibuat berdasarkan objek penelitian yang telah diuji serta saran terkait yang bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi berfokus pada dua orang: principal dan agent. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori ini digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak kerja dan sistem informasi yang akan memaksimalkan manfaat principal dan kendala perilaku yang disebabkan oleh kepentingan agent. Pemilik atau pemegang saham perusahaan adalah pihak yang dimaksud, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Asimetri informasi, yang merupakan ketidakseimbangan informasi yang terjadi karena distribusi informasi yang tidak sama antara agent dan principal, adalah salah satu dari banyak alasan mengapa kendala atau konflik kepentingan dapat terjadi. Sebagai orang yang mengelola perusahaan, manajemen akan berusaha untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk mencapai tujuan. Tidak hanya manajemen dan pemegang saham perusahaan, tetapi juga orang lain yang menggunakan informasi akuntansi seperti pemerintah, kreditur, dan calon investor memiliki kepentingan yang sama. Menurut (Hayes, Philip Wallage, 2017) mengatakan bahwa :

“Manajemen dipandang sebagai ‘agen’, mencoba untuk mendapatkan kontribusi dari ‘prinsipel (principal)’ seperti para banker, pemegang saham, dan karyawan”.

Sebagai badan usaha wajib pajak, perusahaan harus melaporkan keuntungan mereka kepada pemerintah sebagai pemungut pajak. Namun, banyak bisnis yang ingin membayar pajak sekecil mungkin. Kreditur memberikan syarat kepada perusahaan yang mengajukan pinjaman, salah satunya adalah perusahaan harus memberikan laporan keuangannya kepada kreditur. Selain itu, saat calon investor melihat laporan keuangan, mereka juga mempertimbangkan prospek kedepannya saat memberikan dana investasi. Akibatnya, manajemen akan berusaha untuk menunjukkan kinerja terbaiknya.

2. Laporan Keuangan

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Menurut (Hery, 2017) mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.”

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

3. Urutan Laporan Keuangan

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)

Adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance Sheet*)

Adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*Notes to the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam

pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Kemudian ada tujuan umum laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
 - a) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
 - a) Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai,

pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,

- c) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
- d) Menunjukkan tingkat kemampuas perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
- e) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- f) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.
- g) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan Laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah :

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (asset) perusahaan, klaim atas asset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap asset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembalannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividend an pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang factor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (asset) yang telah dipercayakan kepadanya.

7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah :

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (asset) perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
3. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
4. Memberikan informasi tentang sumber daya (asset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
5. Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
6. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

5. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Unsur-unsur laporan keuangan tersebut diklasifikasi ke dalam dua kelompok. Kelompok

pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kelompok yang kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Kelompok pertama, yang diubah oleh unsur-unsur kelompok kedua, merupakan hasil akumulasi dari semua perubahan. Interaksi ini dinamakan dengan artikulasi, di mana angka-angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo-saldo dari laporan lainnya.

6. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022

Peraturan Nomor 4/POJK.04/2022: Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.

1. Pasal 2

- 1) Emiten atau perusahaan public yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan laporan keuangan berkala kepada masyarakat.

2) Penyampaian laporan keuangan berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilakukan melalui sistem pelaporan elektronik Otoritas Jasa Keuangan.

2. Pasal 4

Laporan keuangan tahunan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf a wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah laporan keuangan tahunan.

3. Pasal 6

Laporan keuangan tengah tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf b wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat:

- 1) Pada akhir bulan pertama setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika tidak disertai laporan akuntan publik dalam rangka audit;
- 2) Pada akhir bulan kedua setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan publik dalam rangka reuiu; dan
- 3) Pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan publik dalam rangka audit.

7. Sanksi Penyampaian Laporan Keuangan No. Peng-S-00002/BEI.PLP-10-2023

Sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan per 30 Juni 2023 (Ppr & Ppj, 2023) oleh Perusahaan Tercatat yang Mencatatkan Saham dan Efek DIRE, DINFRA, dan ETF, serta mengacu pada:

1. Ketentuan II.6.1. Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi, Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis I atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
2. Ketentuan II.6.2. Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi yang mengatur bahwa Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000, apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya bataswaktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
3. Ketentuan II.6.3. Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi yang mengatur bahwa Bursa akan mengenakan Peringatan Tertulis III dan tamabahan dendan sebesar Rp150.000.000, apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan

Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda Peringatan Tertulis II.

4. Ketentuan IX.3.3 Peraturan Bursa No. I-V tentang Ketentuan Khusus Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat di Papan Akselerasi mengatur bahwa Bursa mengenakan Peringatan tertulis III, apabila mulai awal bulan ke-3 (tiga) hingga akhir bulan ke-3 (tiga) sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan.

B. Audit

1. Pengertian Audit

Pengertian audit menurut (Hartoko, 2019) mengatakan bahwa :

“Audit adalah proses pengujian untuk memastikan bahwa pos-pos laporan posisi keuangan/neraca dan pos-pos laba rugi (rekening-rekening yang terdapat dalam laporan posisi keuangan) dan laporan laba rugi adalah benar, dengan atau tanpa jurnal koreksi audit dan didukung oleh dokumen yang relevan, seperti kertas kerja Audit.”

Pengertian audit menurut (Ali Hasan (2018)) mengatakan bahwa :

“Audit adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh individu yang independent terhadap laporan keuangan perusahaan, termasuk catatan pembukuan dan bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.”

Dari kedua pengertian Audit menurut para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Auditing merupakan adalah sebuah proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asumsi tentang tindakan dan kejadian ekonomi yang sudah tercatat di laporan keuangan yang di laporkan. Audit dilakukan oleh pihak yang kompeten, objektif, independen, dan tidak memihak.

2. Jenis-jenis Audit

Menurut (Ali Hasan (2018)) jenis-jenis audit digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Audit Operasional (*Operational Audit*) mengevaluasi seberapa efektif dan efisien setiap bagian dari operasi organisasi. Setelah audit operasional selesai, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi tentang cara memperbaiki operasi. Sebagai contoh, dengan sistem komputer yang baru dipasang, auditor dapat menilai seberapa efisien dan akurat pemrosesan transaksi penggajian. Mengevaluasi ketaatan dan audit keuangan jauh lebih mudah daripada mengevaluasi apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, standar yang digunakan untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga sangat subjektif.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*) dilakukan untuk memastikan bahwa pihak yang diaudit mengikuti aturan, prosedur, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang ditetapkan, hasil audit ketaatan biasanya disampaikan kepada manajemen daripada pengguna luar. Oleh karena itu, auditor yang bekerja pada unit organisasi tertentu biasanya melakukan pekerjaan jenis ini.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) dilakukan untuk memastikan apakah informasi yang diverifikasi, atau laporan keuangan, telah disampaikan sesuai dengan persyaratan tertentu. Untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor dapat melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang sesuai untuk organisasi tersebut. Dalam hal ini, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan penting atau salju.

3. Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut (Ali Hasan 2020) tujuan audit umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (GAAP).

Menurut (Hery, 2017) tujuan audit umum atas laporan keuangan klien oleh auditor independen (akuntan publik) adalah untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor mengumpulkan bahan bukti untuk memverifikasi dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan klien telah bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan.

Adapun manfaat audit yang digolongkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Manfaat Ekonomis Audit

- a) Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.
- b) Meningkatkan efisiensi dan kejujuran.
- c) Meningkatkan kredibilitas perusahaan.
- d) Mendorong efisiensi pasar modal.

2. Manfaat Audit Dari Sisi Pengawasan

- a) *Reporting Control* Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan.
- b) Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
- c) *Preventive Control* Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit.
- d) *Detektif Control*. Detektif Kontrol adalah sesuatu yang dirancang untuk menemukan kesalahan atau penyimpangan setelah mereka telah terjadi (misalnya : departemen memeriksa tagihan telepon untuk panggilan pribadi). Detektif kontrol dirancang untuk mendeteksi kesalahan dan penyimpangan yang telah terjadi dan untuk menjamin prompt mereka koreksi. Namun, kontrol ini merupakan biaya rutin yang mahal. Selain itu, kontrol ini bertujuan untuk mengurangi dampak kesalahan karena dapat mengidentifikasi kesalahan dengan cepat.

4. Standar Audit

Standar audit menurut (Hery, 2017) merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis klien-nya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas professional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit.

Statements of Auditing Standard membedakan dua jenis salah saji, yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kedua jenis salah saji tersebut dapat bersifat material maupun tidak material. Standar audit tidak membedakan antaran tanggung jawab auditor untuk menemukan kekeliruan kecurangan yang material. Auditor harus memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan klien telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan.

Standar juga mengakui bahwa kecurangan sering kali lebih sulit dideteksi karena karyawan atau manajemen yang terbuat curang akan berusaha untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Namun, kesulitan dalam mendeteksi kecurangan ini tidak mengubah tanggung jawab auditor untuk merencanakan dan melaksanakan audit secara layak. Oleh sebab itu, untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap *skeptis*, yaitu sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh

menuduh, tetapi curiga boleh. Ini berarti, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi kemungkinan mereka bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangan. Demikian juga, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen tidak diragukan lagi kejujurannya.

Sebelum tanggal 1 Januari 2013, pedoman umum yang dimaksud adalah berupa 10 standar audit yang berlaku umum (Generally Accepted Auditing Standards), yang dikembangkan oleh AICPA (American Institute of Certified Public Accountants). Standar ini memang tidak cukup spesifik untuk memberikan pedoman yang berarti bagi praktisi akuntan publik, akan tetapi menyajikan kerangka kerja atau acuan yang membuat AICPA dapat memberikan interpretasi. Standar audit yang berlaku umum (GAAS) dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

1. Standar Umum

- a) Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- b) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c) Auditor harus menetapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b) Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
- c) Auditor harus memperoleh cukup bukti yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a) Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b) Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

- c) Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit
- d) Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

Pada tanggal 1 Januari 2013, Indonesia secara resmi mengadopsi *International Standards on Auditing* (ISA) yang diterbitkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) sebagai standar audit yang baru. Walaupun isinya mengandung banyak persamaan, namun sistematika dan struktur SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang berlaku sekarang sangatlah berbeda bila dibandingkan dengan SPAP yang berlaku sebelumnya.

Berikut ini adalah judul-judul dari isi standar audit yang telah diberlakukan IAASB dan diadopsi oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) :

1. Prinsip-Prinsip Umum dan Tanggung Jawab

- a) Tujuan Keseluruhan Audit Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit.
- b) Persetujuan atas Ketentuan Perikatan Audit.
- c) Pengendalian Mutu untuk Audit Laporan Keuangan.
- d) Dokumentasi Audit.
- e) Tanggung Jawab Auditor terkait dengan Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.
- f) Pertimbangan atas Peraturan Perundang-undangan dalam Audit Laporan Keuangan.
- g) Komunikasi dengan Pihak-Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Keola.
- h) Mengkomunikasikan Defisiensi Pengendalian Internal Kepada Pihak-Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Keola dan Manajemen.

2. Penilaian Risiko dan Respon terhadap Risiko yang telah Dinilai

- a) Perencanaan Audit Laporan Keuangan.

- b) Mengidentifikasi dan Menilai Risiko Salah Saji Material Melalui Pemahaman Entitas dan Lingkungannya.
 - c) Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit.
 - d) Respon Auditor terhadap Risiko yang telah Dinilai.
 - e) Pertimbangan Audit terkait Entitas yang Menggunakan Organisasi Jasa.
 - f) Mengevaluasi Salah Saji yang telah Diidentifikasi selama Proses Audit.
3. Bukti Audit
- a) Bukti Audit.
 - b) Pertimbangan Spesifik atas Pemilihan Bukti Audit.
 - c) Konfirmasi Eksternal.
 - d) Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal.
 - e) Prosedur Analitis.
 - f) Sampling Audit.
 - g) Audit atas Estimasi Akuntansi, termasuk Estimasi Nilai Wajar dan Pengungkapannya.
 - h) Pihak Berelasi
 - i) Peristiwa Kemudian.
 - j) Kelangsungan Usaha.
 - k) Representasi Tertulis.

4. Penggunaan Pekerja Pihak Lain

- a) Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Grup (termasuk Pekerjaan Auditor Komponen).
- b) Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal.
- c) Penggunaan Pekerjaan Pakar Auditor.

5. Kesimpulan Audit dan Pelaporan

- a) Perumusan suatu Pendapat dan Pelaporan.
- b) Modifikasi Opini dalam Laporan Auditor Independen
- c) Paragraf Penekanan atas Suatu Hal dan Paragraf Hal Lainnya dalam Laporan Auditor Independen.
- d) Informasi Komparatif – Angka-angka yang Berkaitan dan Laporan Keuangan Komparatif.
- e) Tanggung Jawab Auditor terkait dengan Informasi Lain dalam Laporan Keuangan Audit.

6. Area-Area Khusus

- a) Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan yang disusun berdasarkan Kerangka Bertujuan Khusus.
- b) Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan suatu Unsur, Akun, atau Pos tertentu dalam Laporan Keuangan.
- c) Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan.

5. Laporan Audit

Menurut (Astakoni, 2021) laporan keuangan adalah hal penting yang menjadi acuan sarana komunikasi perusahaan dengan pihak luar seperti investor yang isinya memberikan informasi hasil kinerja manajemen dalam mengelola sumber-sumber daya perusahaan dan posisi keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan digunakan pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dan pemegang kepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi sehingga informasi yang terkandung di dalamnya harus relevan, handal, dan bebas dari salah saji material.

1. Laporan Standar Audit Tanpa Kualifikasi

Umumnya Laporan audit adalah laporan audit standar dengan opini wajar tanpa kualifikasi. Lebih dari 90% laporan audit menggunakan bentuk laporan ini jika kondisi berikut ini dapat terpenuhi :

- a) Semua laporan dan bukti-bukti sudah termasuk dalam laporan keuangan
- b) Laporan keuangan sudah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi
- c) Tidak adanya keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditor.

2. Bagian-bagian Dalam Laporan Audit

Bagian laporan audit dapat dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian, yaitu : judul laporan, alamat yang dituju, laporan audit, paragraf pendahuluan, paragraf ruang lingkup, paragraf pendapat, nama auditor dan tanggal laporan audit.

a) Judul Laporan

Berdasarkan standar *auditing* yang diterapkan mengharuskan memberikan judul pada laporan dengan mengandung kata-kata independen yang dimaksudkan agar meyakinkan pemakai bahwa semua faktor penugasan pemeriksaan tidak menyimpang atau salah saji.

b) Alamat yang Dituju Laporan Audit

Laporan audit biasanya ditunjukkan kepada perusahaan yang bersangkutan dan para pemegang saham atau direksi perusahaan tersebut.

c) Paragraf Pendahuluan

Paragraf ini merupakan pernyataan sederhana bahwa kantor akuntan yang bersangkutan telah melakukan audit. Pada paragraf ini berisi laporan keuangan yang diaudit termasuk tanggal neraca dan periode akuntansi untuk perhitungan laba rugi dalam laporan arus kas. Paragraf pendahuluan menyatakan

laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen sementara tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat/opini atas laporan keuangan tersebut berdasarkan audit yang dilakukan.

d) Paragraf Ruang Lingkup

Paragraf ini berisi pernyataan fakta mengenai apa yang dilakukan auditor dalam proses audit. Paragraf ini terlebih dahulu menyatakan jika auditor yang bersangkutan sudah mengikuti norma pemeriksaan akuntansi atau standar *auditing* yang berlaku.

e) Paragraf Pendapat

Dalam laporan audit yang standar paragraf ini menjadi paragraf terakhir yang berisi kesimpulan auditor berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan. Paragraf ini sangat penting karena sering kali keseluruhan laporan auditnya hanya disebut sebagai pendapat auditor. Paragraf pendapat menegaskan bahwa yang diberikan adalah pendapat/opini dan bukan suatu pernyataan yang mutlak atau sebagai jaminan. Tujuan dari paragraf ini adalah untuk memperlihatkan bahwa kesimpulan yang dibuat berdasarkan pertimbangan profesional.

f) Nama Auditor

Umumnya nama kantor akuntan yang digunakan, karena nantinya kantor akuntan tersebut yang akan bertanggung jawab secara hukum dan jabatan atas kualitas auditnya berdasarkan standar profesional.

g) Tanggal Laporan Audit

Tanggal yang harus tertera dalam laporan audit adalah tanggal di mana auditor telah menyelesaikan bagian terpenting dari prosedur *auditing* di lapangan. Tanggal ini menjadi sangat penting karena menunjukkan jangka waktu setelah tanggal laporan keuangan, auditor akan bertanggung jawab atas pemeriksaannya terhadap peristiwa yang terjadi.

6. Tipe-tipe Auditor

Tipe-tipe auditor dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Auditor Independen

Auditor Independen adalah seorang profesional yang memberikan layanan kepada masyarakat umum, terutama berdasarkan laporan keuangan yang telah dibuat oleh kliennya. Auditor independen mendapatkan kompensasi dari kliennya atas keahliannya, tetapi tidak dapat memihak kepada kliennya, sehingga seorang auditor independen memiliki kebebasan untuk melaksanakan kegiatan keuangan mereka sendiri.

2. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di organisasi/instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang sudah disajikan oleh organisasi/entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan untuk pemerintah. Walaupun banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintahan, umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pengawas Keuangan (BPK), serta instansi pajak pemerintah.

3. Audit Intern

Audit Intern adalah auditor yang bekerja di perusahaan swasta dan milik negara disebut auditor intern. Tugas auditor intern bermacam-macam, tergantung kepada atasannya. Salah satu tugas utama auditor intern adalah untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, apakah ada pengawasan terhadap kekayaan organisasi atau perusahaan, apakah prosedur kegiatan perusahaan efisien dan efektif, dan apakah ada kendala informasi yang disebabkan oleh berbagai instansi.

7. Risiko Audit

Berdasarkan PSA No.25 diberikan prosedur bagi para auditor untuk mempertimbangkan risiko dan materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan berdasarkan standar auditin yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia :

1. Risiko Audit dan materialitas dapat mempengaruhi penerapan standar *auditing* lebih khususnya pada standar perkerja lapangan dan standar pelaporan.
2. Jika laporan keuangan mengandung salah saji maka akan berdampak secara individual maupun keseluruhan yang cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuang tersebut tidak disajikan secara wajar dalam semua hal material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia.
3. Auditor harus merencanakan auditnya sebaik mungkin, sehingga dapat meminimalkan teradinya risiki audit.

Pada tingkat saldo akun atau golongan transaksi risiko audit dikelompokkan menjadi tiga (3) :

1. Risiko Bawaan

Merupakan kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian yang terkait.

2. Risiko Pengendalian

Merupakan risiko bahwa suatu salah saji material dapat terjadi dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau di deteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas.

3. Risiko Deteksi

Merupakan risiko dimana auditor tidak dapat mendeteksi salah.saji.material yang terdapat dalam suatu asersi.

C. Audit Delay

Audit Delay merupakan lamanya waktu yang diperlukan auditor antara tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya. *Audit delay* memengaruhi ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan suatu perusahaan. *Audit delay* yang panjang dapat mengakibatkan pengumuman laporan keuangan menjadi terlambat. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa menimbulkan respons yang negatif dari pemakai laporan keuangan. Keterlambatan dapat menimbulkan spekulasi bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik-baik saja sehingga investor kebanyakan menghindari perusahaan yang seringkali telat dalam mengumumkan laporan keuangan audit. (Aprilia & Cahyonowati, 2022).

Audit delay merupakan jarak waktu interval dari akhir periode akuntansi sampai dengan tanggal terbitan laporan audit yang diukur dari lama waktu pengerjaan audit mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan, ketepatan suatu informasi

dapat diakibatkan oleh *audit delay* karena dapat memengaruhi tingkat ambiguitas suatu keputusan yang berlandaskan informasi yang dipublikasi (Luthfiyanti Pingass et al., 2022). Ketepatan waktu dalam pelaporan dan audit oleh auditor adalah ciri-ciri laporan keuangan yang baik. Perusahaan yang sudah *Go Public* menggunakan pasar modal untuk mendapatkan pendanaan. Namun demikian, auditor membutuhkan waktu untuk mempublikasi hasil pemeriksaannya dalam bentuk pendapat.

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No: 14/POJK.04/2022 (OJK, 2022) yang mengharuskan perusahaan yang sudah *go public* di BEI diharuskan untuk melaporkan informasi mengenai kondisi keuangan tahunan serta laporan auditan maksimal selama 90 hari (3 bulan) sesudah tanggal laporan keuangan tahunan. Tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan tetapi juga oleh pengaruh yang berasal dari karakteristik auditor eksternal. Salah satu ciri auditor eksternal adalah reputasi auditor.

Pada umumnya, keterlambatan pelaporan keuangan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kriteria, yaitu:

1. *Preliminary Lag* : Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's Report Lag* : Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum pada laporan auditor.

3. *Total Lag* : Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan ke tahunan publikasi oleh pasar.

D. Ukuran Perusahaan

Menurut (Arief & Tirtajaya, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan menggunakan jasa auditor KAP independent yang lebih besar untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang sesuai SAK, dan bisa lebih mendapatkan kepercayaan investor. Perusahaan besar mungkin lebih cepat menyelesaikan proses audit daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Misalnya, karena perusahaan berskala besar diawasi secara ketat oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah, manajemen perusahaan tersebut cenderung mendorong audit untuk ditunda. Informasi dalam laporan keuangan sangat penting bagi pihak-pihak ini.

Menurut pasal 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria yang diatur dalam UU. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a) Tidak memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) Tidak melebihi Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dalam penjualan tiap tahunnya.

2. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini disebut sebagai usaha kecil. Kriteria usaha kecil tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) atau maksimal Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk bisnis, atau
- b) Memiliki penjualan setiap tahun yang melebihi Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) atau maksimal Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang diatur dalam Undang-Undang ini disebut sebagai usaha menengah. Ketentuan berikut berlaku untuk bisnis menengah:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) atau maksimal Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan bisnis, atau
- b) Memiliki jumlah penjualan setiap tahun yang melebihi Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha Besar

Usaha besar termasuk usaha milik negara atau swasta di Indonesia, usaha patungan, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia. Usaha besar juga mencakup perusahaan dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang lebih besar dari usaha menengah. Kriteria usaha besar adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat bisnis, atau
- b) Menghasilkan lebih dari Rp 50.000.000.000 dalam penjualan setiap tahun.

Pemerintah Indonesia membuat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2013 berdasarkan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah yang disebutkan di atas. memutuskan undang-undang pemerintah untuk menerapkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang perusahaan mikro, kecil, dan menengah (<https://ojk.go.id/>, 2008). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekayaan bersih dan total aset perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kategori ukuran perusahaan berdasarkan kriteria dan klasifikasinya. Menurut penilitan (Ustman, 2020) Ukuran Perusahaan diukur berdasarkan total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Sumber : Penilitan (Ustman, 2020)

E. Profitabilitas

Laporan laba rugi adalah laporan kinerja standar yang digunakan untuk menilai bisnis dan profitabilitasnya. Rasio laba bersih terhadap total aset adalah ukuran profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. (Loanda & Sulistiyowati, 2023)

Menurut (Hery, 2017) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi

yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas Perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan Langkah-langkah perbaikan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut (Hery, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas menurut (Hery, 2017) yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun

kredit) dikurangi retur dan penyesuain harga jual serta potongan penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan hasil penelitian (Febisianigrum & Meidiyustiani, 2020), profitabilitas dapat dilihat dari tingkat rasio Return On Asset (ROA). Rumus yang digunakan untuk ROA adalah sebagai berikut

:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Penelitian (Febisianigrum & Meidiyustiani, 2020)

F. Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayain aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya.

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak factor. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Menurut (Hery, 2017) Rasio Solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika ada banyak hutang, auditor akan membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi laporan keuangan, sehingga proses audit dapat menyebabkan keterlambatan (Sylviana, 2019). Perusahaan yang dianggap solvabel dianggap memiliki kemampuan untuk membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun panjang, dalam situasi di mana perusahaan di likuidasi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap total aktiva dianggap memiliki kesulitan dalam membayar hutang-hutang yang dimiliki atau dianggap tidak solvabel.

Perusahaan yang tidak dapat membayar hutang mereka atau perusahaan yang tidak dapat membayar hutang mereka lebih mungkin tidak melaporkan laporan keuangan mereka dengan cepat. Selain itu, investor melihat kesulitan ekonomi sebagai berita buruk, dan perusahaan akan menunda untuk melaporkan kondisi keuangannya. Kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi utang jangka pendek dan jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan likuidasi, dikenal sebagai solvabilitas. (Tantama & Yanti, 2018)

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang

tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli asset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayain ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Menurut (Hery, 2017) , penghitungan rasio solvabilitas dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan neraca

Yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri atas:

- a) Rasio utang terhadap asset (*Debt to Asset Ratio*)
- b) Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
- c) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

2. Pendekatan Laporan Laba Rugi

Yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Contoh rasio solvabilitas

berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

3. Pendekatan Laporan Labar Rugi dan Neraca

Yaitu mengukut rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan campuran ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Jenis-jenis dari rasio Solvabilitas menurut (Hery, 2017) adalah :

1. Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset Perusahaan dibiayain oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hutang:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik Perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hutang terhadap modal :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang jangka Panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari

pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio hutang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara hutang jangka panjang dengan modal.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hutang jangka panjang terhadap modal :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan :

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba sblm bunga \& pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban :

$$\text{Rasio Laba Opr. Terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Berdasarkan hasil penelitian (Tantama & Yanti, 2018) Solvabilitas berpengaruh negative terhadap *Audit Delay*. Solvabilitas dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Penelitian (Tantama & Yanti, 2018)

G. Opini Audit

Opini auditor, juga dikenal sebagai opini audit, merupakan bagian dari laporan audit yang berisi informasi penting. Opini auditor disampaikan melalui berbagai tahapan audit sehingga auditor dapat mencapai kesimpulan tentang opini apa yang harus diberikan tentang laporan keuangan yang telah diaudit. (Djoko & Yanti, 2019)

Opini audit juga dapat didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksanya.

Opini audit terdiri dari 4 (empat) jenis, yaitu :

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini wajar tanpa pengecualian adalah pendapat yang diberikan auditor tanpa suatu keberatan apapun atas ikhstisar keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Pendapat ini diberikan jika auditor tidak menemukan kesalahan yang material secara keseluruhan dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (SAK).

Opini wajar tanpa pengecualian diterbitkan bila kondisi-kondisi berikut ini terpenuhi :

- a) Bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh.

- b) Salah saji yang tidak dikoreksi tidak material, baik individual maupun kolektif.
- c) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.
- d) Laporan keuangan mengungkapkan kebijakan akuntansi signifikan yang dipilih dan diterapkan secara memadai.
- e) Kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan adalah suatu konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, dan sudah tepat.
- f) Estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen adalah wajar, dan tidak adanya penyimpangan dalam pertimbangan manajemen.
- g) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, dapat diandalkan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami.
- h) Laporan keuangan menyediakan pengungkapan yang memadai untuk memungkinkan penggunaannya memahami pengaruh transaksi dan peristiwa material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan tersebut.
- i) Terminologi yang digunakan dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan sudah tepat.

- j) Laporan keuangan telah disajikan secara wajar, termasuk struktur dan isi laporan keuangan secara keseluruhan.
- k) Laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya.
- l) Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan paragraph penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan auditnya.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan
(*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat ini adalah laporan wajar tanpa pengecualian, dimana laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu atau wajib untuk memberikan informasi tambahan.

Berikut adalah penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan :

- a) Tidak diterapkannya secara konsisten standar akuntansi.

Standar audit mensyaratkan auditor untuk mengidentifikasi keadaan dimana prinsip akuntansi tidak diterapkan secara konsisten selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Standar akuntansi mengharuskan bahwa perubahan prinsip akuntansi (jenis atau sifat, dan dampaknya) harus

diungkapkan secara memadai dalam catatan laporan keuangan. Apabila terjadi perubahan yang material (seperti perubahan dalam metode penilaian persediaan), auditor harus memodifikasi laporannya dengan menambahkan paragraph penjelasan setelah paragraf pendapat, yang menyebutkan jenis perubahan tersebut dan mengarahkan pembaca ke catatan laporan keuangan untuk melihat secara lebih rinci perubahan yang dimaksud.

- b) Adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk tetap dapat terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya, maka auditor harus menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan.

- c) Auditor menyetujui penyimpangan dari standar akuntansi.

Dalam situasi yang tidak biasa, penyimpangan dari standar akuntansi mungkin tidak memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar. Akan

tetapi untuk menjustifikasi pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor harus memiliki keyakinan yang kuat dan menyatakan serta menjelaskan dalam satu paragraf terpisah pada laporan audit, bahwa dengan mentaati prinsip akuntansi justru dapat memberikan hasil yang menyesatkan pada situasi tersebut.

d) Diperlukannya penekanan atas suatu hal atau masalah.

Dalam situasi tertentu, auditor mungkin merasa perlu untuk menekankan suatu hal atau masalah tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan klien. Biasanya, informasi penjelas dicantumkan dalam suatu paragraf terpisah pada laporan wajar tanpa pengecualian. Contoh hal atau masalah tertentu yang dimana dirasa perlu oleh auditor untuk disampaikan atau ditekankan sebagai informasi penjelas dalam laporan audit dengan wajar tanpa pengecualian adalah:

- a. Adanya transaksi dalam jumlah yang besar dengan pihak tertentu.
- b. Peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan posisi keuangan.

- c. Uraian tentang masalah akuntansi yang mempengaruhi komparabilitas laporan keuangan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
- d. Ketidakpastian material yang diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.
- e) Laporan yang melibatkan auditor lain.

Jika auditor melibatkan auditor lainnya dalam melaksanakan sebagian proses audit, khususnya bila klien memiliki beberapa cabang atau subdivisi yang tersebar di sejumlah lokasi, maka auditor utama memiliki tiga alternatif sebagai berikut :

- a. Menerbitkan laporan audit standar tanpa pengecualian.

Ini biasanya dilakukan apabila auditor lain mengaudit bagian yang tidak material dari laporan keuangan klien dan auditor lain tersebut sudah sangat dikenal atau diawasi secara ketat oleh auditor utama, atau auditor utama telah melakukan *review* dengan sangat mendalam atas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor lain tersebut.

- b. Menerbitkan laproan audit wajar tanpa pengecualian dengan modifikasi kata-kata.

Jenis laporan ini disebut juga sebagai laporan atau pendapat bersama. Laporan ini diterbitkan apabila dirasa tidak praktis untuk mereview pekerjaan auditor lain, atau apabila auditor lain mengaudit secara material bagian dari laporan keuangan klien.

- c. Menerbitkan laporan audit wajar dengan pengecualian.

Laporan ini diterbitkan jika auditor utama tidak ingin memikul tanggung jawab apapun juga atas pekerjaan auditor lain. Auditor utama dapat juga memutuskan bahwa diperlukan pengecualian jika auditor lain memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atas sebagai laporan keuangan yang telah diauditnya.

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan auditor dengan keberatan tertentu atas salah satu perkiraan yang tercatat dalam laporan keuangan, akan tetapi keberatan tersebut tidak memengaruhi secara material atas ikhtisar keuangan yang disajikan manajemen. Hal-hal yang memengaruhi munculnya opini wajar dengan pengecualian adalah :

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Opini tidak wajar merupakan pendapat yang diberikan auditor yang menyatakan tidak setuju atas ikhtisar keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Hal ini dikarenakan auditor merasa benar-benar yakin bahwa ikhtisar keuangan tersebut benar-benar tidak layak. Auditor harus menyatakan opini tidak wajar setelah melakukan proses pemeriksaan memperoleh bukti yang cukup dan tepat dalam proses audit.

5. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Opini tidak menyatakan pendapat diberikan auditor ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini audit, dan auditor tidak menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian material yang tidak terdeteksi yang

mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasive.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Loanda & Sulistiyowati, 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan IDX 30 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021)	Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Opini Audit (X3), Audit Delay (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>. 3. Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>. 4. Opini Audit berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.
2	(Rozi et al., 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay	Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Auditor Switching (X3), Audit Delay (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>. 3. <i>Auditor Switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	(Luthfiyanti Pingass et al., 2022)	Pengaruh Financial Distress dan Opini Audit Terhadap Audit Delay	Financial Distress (X1), Opini Audit (X2), Audit Delay (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>. 2. Opini Audit berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.
4	(Arief & Tirtajaya, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Fak Lainnya Terhadap Audit Report Lag	Financial Distress (X1), Opini Audit (X2), Audit Delay (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 6. <i>Boards Size</i> berpengaruh negative terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 7. Umur Perusahaan berpengaruh negative

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
5	(Aprilia & Cahyonowati, 2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi (X1), Audit Delay (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>. 2. Opini Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>. 3. Subsequent event berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>. 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>. 5. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>. 6. Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>. 7. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>.
6	(Absarini & Praptoyo, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Penyelesaian Laporan Keuangan,	Profitabilitas (X1), Penyelesaian Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Audit Delay</i>.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		dan Opini Audit Terhadap Audit Delay	(X2), Opini Audit Delay (X3), (Y)	2. Penyelesaian laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . 3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
7	(Indrayani & Wiratmaja, 2021)	Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress terhadap Audit Delay	Pergantian Auditor (X1), Opini Audit (X2), Financial Distress (X3), Audit Delay (Y)	1. Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Opini audit berpengaruh negative terhadap <i>Audit Delay</i> . 3. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> .
8	(Sylviana, 2019)	Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay.	Solvabilitas (X1), Pergantian Auditor (X2), Opini Audit (X3), Audit Delay (Y)	1. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . 3. Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
9	(Sastrawan & Latrini, 2016)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan	Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur	(X3), Audit Report Lag (Y)	2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
10	(Sunarsih et al., 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag.	Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Solvabilitas (X3), Kualitas Audit (X4), Opini Audit (X5), Komite Audit (X6), Audit Report Lag (Y)	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 3. Solvabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 4. Kualitas Audit berpengaruh negative terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 5. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

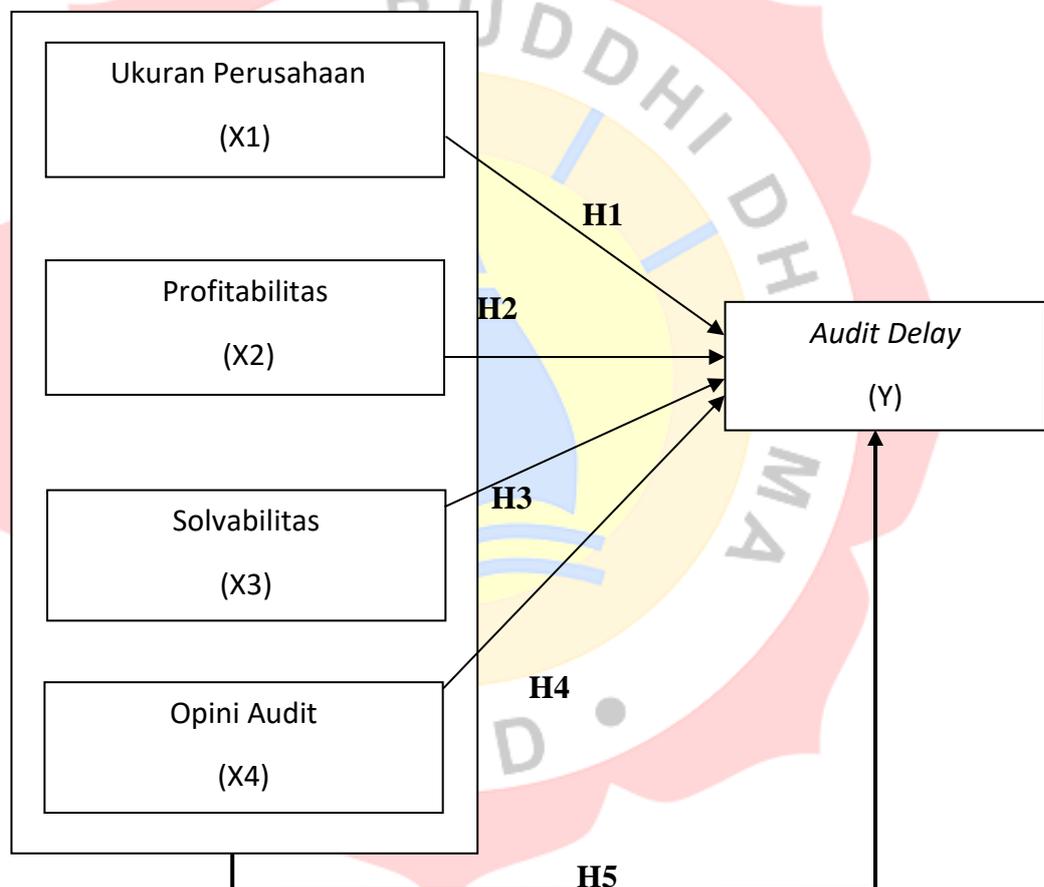
I. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. (Sugiyono, 2017) mengatakan

bahwa,

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka berpikir menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu hubungan variabel independen (X) dan independen (Y).



Gambar II.1
Kerangka Pemikiran

J. Perumusan Hipotesa

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris disebut hipotesis. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu di atas, maka hipotesis yang diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Delay*. Menurut (Arief & Tirtajaya, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka Perusahaan akan menggunakan jasa auditor KAP independent yang lebih besar untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang sesuai SAK, dan bisa lebih mendapatkan kepercayaan investor. Menurut penelitian (Ustman, 2020) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Ukuran Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih kompleks karena memiliki transaksi yang lebih besar dan banyak.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *Audit Delay* adalah Profitabilitas. Laporan laba rugi adalah laporan kinerja standar yang digunakan untuk menilai bisnis dan profitabilitasnya. Rasio laba bersih terhadap total aset adalah ukuran profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay* (Loanda & Sulistiyowati, 2023). Laporan laba rugi adalah laporan kinerja standar yang digunakan untuk mengevaluasi bisnis dan profitabilitasnya. Rasio laba bersih terhadap total aset adalah ukuran profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Audit Delay* adalah Solvabilitas. Perusahaan yang dianggap solvabel dianggap

memiliki kemampuan untuk membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun panjang, dalam situasi di mana perusahaan di likuidasi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap total aktiva dianggap memiliki kesulitan dalam membayar hutang-hutang yang dimiliki atau dianggap tidak solvable.

Perusahaan yang tidak dapat membayar hutang mereka atau perusahaan yang tidak dapat membayar hutang mereka lebih mungkin tidak melaporkan laporan keuangan mereka dengan cepat. Selain itu, investor melihat kesulitan ekonomi sebagai berita buruk, dan perusahaan akan menunda untuk melaporkan kondisi keuangannya.

Berdasarkan hasil penelitian (Sunarsih et al., 2021) Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Solvabilitas diduga berpengaruh terhadap *Audit Delay*

4. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Hasil audit adalah hasil akhir dari proses audit yang menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi umum. Setelah audit selesai menurut standar audit, auditor mengeluarkan laporan audit. Opini audit

didasarkan pada kondisi laporan keuangan klien. Berdasarkan teori agensi, prinsipal dan penerima laporan keuangan lainnya sangat membutuhkan pendapat auditor sebagai pihak luar perusahaan. Setelah auditor melakukan audit, data dalam laporan keuangan akan lebih dapat diandalkan. Melalui audit laporan keuangan, auditor membantu mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. (Sylviana, 2019) berpendapat bahwa dampak opini audit terhadap audit delay adalah negative. Dengan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan biasanya memublikasikan laporan keuangan tepat waktu. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian, audit akan ditunda lebih lama karena manajemen harus membuat laporan keuangan baru. (Lumban Gaol & Duha, 2021)

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Opini audit diduga berpengaruh terhadap *Audit Delay*

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*.

Penjelasan yang telah diuraikan diatas dalam hubungan masing - masing variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit terhadap

variabel dependen yaitu *audit delay* sehingga hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini audit secara simultan diduga berpengaruh terhadap *Audit Delay*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variable – variabel tersebut didefinisikan dalam bentuk operasionalnya.

Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Sedangkan singkatnya, Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis dan analisisnya yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif berasal dari kata “*quantity*” atau kuantitas artinya adalah data yang berupa angka dan dapat diukur serta dihitung untuk menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. (Tantama & Yanti, 2018)

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

B. Objek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan laporan keuangan konsolidasi (laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi) kelompok perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun (2019-2022) sebagai objek penelitian untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan analisis data penelitian yang berupa angka-angka. Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa:

“data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan.”

Dan jenis data dari penelitian ini adalah data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta website masing-masing perusahaan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut buku yang berjudul Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi (Sujarweni, 2019) Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan Menurut (Sugiyono, 2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Sampel

Menurut (V.Wiratna Sujarweni 2019) Sample adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI dan dibatasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun 2019-2022.

Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). Menurut (Grahita Chandrarin 2017, 127) yaitu metode penyampelan dengan berdasarkan pada kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian yaitu :

- a. Perusahaan yang mempublikasikan Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2019 - 2022.
- b. Perusahaan yang konsisten mempublikasikan Laporan Keuangannya lengkap dari tahun 2019 - 2022.
- c. Perusahaan yang mendapatkan laba berturut-turut dari 2019 - 2022.
- d. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian laporan keuangannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2019) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, studi kepustakaan, dan teknik pengamatan atau observasi.

1. Data Sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Menurut (Sugiyono, 2019) menjelaskan mengenai data sekunder merupakan :

"Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur".

Data sekunder adalah data asli yang telah diproses dan disajikan ulang oleh pengumpul data primer atau pihak lain.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik Pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, atau dokumen lainnya sering menjadi praktik umum dalam penelitian ilmiah. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah diteliti, dengan maksud menjadikannya sebagai referensi dalam mendiskusikan hasil penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya, dokumen berupa gambar, tulisan, atau karya monumental yang berasal dari individu tertentu. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diterbitkan oleh perusahaan tersebut dan dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka akan dirumuskan definisi dari operasionalisasi variabel :

1. Variabel *Independen* (X)

Variabel *independen* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel *independennya* antara lain :

a. Ukuran Perusahaan (X1)

Menurut (Tantama & Yanti, 2018) Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan nominal jumlah kekayaan bersih (total aset) dan total penjualan perusahaan dalam periode satu tahun.

Total aset yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah

diaudit ini dihitung dengan menggunakan *SIZE*, sehingga dalam penelitian ini diukur melalui logaritma natural dari total aset (\ln).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

b. Profitabilitas (X2)

Menurut (Hery, 2017) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Solvabilitas (X3)

Menurut (Hery, 2017) Rasio Solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

d. Opini Audit (X4)

Opini auditor, juga dikenal sebagai opini audit, merupakan bagian dari laporan audit yang berisi informasi penting. Opini auditor disampaikan melalui berbagai tahapan audit sehingga auditor dapat mencapai kesimpulan tentang opini apa yang harus diberikan tentang laporan keuangan yang telah diaudit. (Djoko &

Yanti, 2019)

Opini audit juga dapat didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksanya.

Variable opini audit ini menggunakan *dummy* dengan parameter sebagai berikut:

- a. Nilai 1 = Opini Wajar Tanpa Pengecualian.
- b. Nilai 0 = Opini Selain Wajar Tanpa Pengecualian.

2. Variabel *Dependen* (Y)

Variabel *dependen* “variabel terikat” (Sugiyono, 2019) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *dependen* adalah *Audit Delay*.

Audit delay ialah interval waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Interval waktu ini merupakan gabungan antara waktu yang diperlukan untuk mengauditnya. Nilai laporan keuangan terpengaruh oleh persiapan laporan dan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan tersebut.

Tabel III. 1
Tabel Operasional

Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan	Independen	Ln Total Asset	Nominal
Profitabilitas	Independen	ROA = Laba Bersih : Total Asset	Rasio
Solvabilitas	Indenpenden	DAR = Total Hutang : Total Asset	Rasio
<i>Opini Audit</i>	Independen	1 = Opini Wajar Tanpa Pengecualian 0 = Selain Opini Wajar Tanpa Pengecualian	<i>Dummy</i>
Audit Delay	Dependen	Tgl Laporan Keu – Tgl. Laporan Audit	Nominal

G. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini bersifat Teknik analisis kuantitatif. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, statistik deskriptif harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang data. Jumlah maksimum, minimum, dan rata-rata masing-masing variable ditentukan oleh fungsi statistik deskriptif. Metode statistik deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan gugus data dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang objek

yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, sehingga dapat menjadi patokan analisis lebih lanjut tentang nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi. Menurut (Ghozali, 2019) :

“Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari standar deviasi, nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, varian, sum, range.”

Metode analisis data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*statistical program for social science*) versi 25.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi pada variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti uji t & f yang mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality One Kolmogorov Smirnov*, dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Selain menggunakan *Test Normality One Kolmogorov Smirnov*, uji normalitas menggunakan grafik *Histogram* dan *Normal P-Plot*. Dapat dikatakan normal apabila :

- a. Data yang ada di Grafik *Histogram* berada di dalam garis kurva dan tidak banyak data yang melewati garis tersebut, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.
- b. Data yang ada di *Normal P-Plot* mengikuti garis

diagonal dan tidak menjauh ataupun melebar,
maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel – variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. *Tolerance value* dan
- b. *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Tolerance value* $< 0,10$ atau $VIF > 10 =$
“terjadi multikolinearitas”.
2. *Tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10 =$
“tidak terjadi multikolinearitas”.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Danang Sunyoto, 2019) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

“Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas”.

Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik – titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Selain mengetahui dari penyebaran titik origin, data heteroskedastisitas dapat dinilai dari hasil *Coefficients* yang mana nilai signifikan lebih besar dari 5% (0,05), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

d. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time*

series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *cross section* jarang terjadi karena variabel-pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Karena itu ciri uji ini adalah waktu, untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Waston* (D-W).

- a. Jika nilai D-W terletak diantara d_U dan $4-d_U$, maka koefisien autokorelasi F sama dengan nol, yang mana berarti tidak ada korelasi.
- b. Jika nilai D-W lebih rendah dari d_L , maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, yang mana berarti ada korelasi positif.
- c. Jika nilai D-W lebih besar dari $4-d_L$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, yang mana berarti ada korelasi negatif.
- d. Jika nilai D-W terletak antara batas atas d_U dan batas bawah d_L atau D-W terletak antara $4-d_L$, yang mana berarti tidak ada kesimpulan.

3. Uji Statistik

a. Uji *Adjusted R²*

Adjusted R² mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya, R^2 yang digunakan telah mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam suatu model

regresi yang disebut R^2 yang telah disesuaikan (*Adjusted R²*). *Adjusted R²* ini dapat diuji menggunakan nilai 0 sampai dengan 1. Jika nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil dan amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, berarti variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Regresi ini digunakan untuk mengukur antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengertian analisis regresi linier berganda menurut (Sugiyono, 2019) adalah Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI digunakan model regresi berganda dengan analisis menggunakan SPSS 25 sebagai berikut:

$$Y = a + \text{SIZE} + \text{ROA} + \text{DAR} + \text{OA}$$

Dimana:

$Y = \text{Audit Delay}$

$A = \text{Bilangan Konstanta}$

$\text{SIZE} = \text{Ukuran Perusahaan}$

$\text{ROA} = \text{Profitabilitas}$

$\text{DAR} = \text{Solvabilitas}$

$\text{OA} = \text{Opini Audit}$

$B_{1,2,3,4} = \text{Koefisiensi regresi tiap X}$

$E = \text{Error}$

e. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak dilakukan pengujian hipotesis, yaitu terdiri dari uji parsial (uji T) dan uji simultan (uji F).

a. Uji T

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap *return* saham, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. < 0.05 , maka H_a diterima dan H_o ditolak, disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig. > 0.05 , maka H_a ditolak dan H_o diterima, disimpulkan bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kemudian juga dapat ditentukan dengan menggunakan dasar penambilan Keputusan sebagai berikut :

- a) Apabila pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 berarti H_{a1} diterima, mengindikasikan pengaruh signifikan antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.
- b) Apabila pengaruh Profitabilitas (X_2) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 berarti H_{a2} diterima, mengindikasikan pengaruh signifikan antara variabel Profitabilitas terhadap *Audit*

Delay.

- c) Apabila pengaruh Solvabilitas (X3) memiliki thitung > ttabel dan nilai signifikansi <0.05 berarti Ha3 diterima, mengindikasikan pengaruh signifikan antara variabel Solvabilitas terhadap *Audit Delay.*

Delay.

- d) Apabila pengaruh Opini Audit (X4) memiliki thitung > ttabel dan nilai signifikansi <0.05 berarti Ha4 diterima, mengindikasikan pengaruh signifikan antara variabel Opini Audit terhadap *Audit*

Delay.

b. Uji F

Uji Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independent secara bersamaan atau simultan berpengaruh secara bersamaan atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ketentuan pengujian Uji F ialah :

- 1) Apabila Fhitung > Ftabel atau nilai signifikansi <0.05, berarti secara bersamaan atau secara simultan seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen.

- 2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 , berarti secara bersamaan atau secara simultan seluruh variabel independent tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 maka, berarti secara simultan variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

